J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.6, Nopember 2026

Pendampingan Implementasi Digital Storytelling Untuk Memfasilitasi Belajar Mendalam Pada Guru Sekolah Dasar Di Kota Bekasi

R.A. Hirmana Wargahadibrata[1], Virzha Aulianna Dhaksietsatsura[2], Nayla Azkiah Putriani[3], Restu Nurazizah Putri[4]
[1,2,3,4]Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta
*Penulis Korespondensi: rahirmanawargahadibrata@unj.ac.id

Article History:
Received: 06-09-2026
Revised: 26-09-2026
Accepted: 09-10-2026

Keywords: *Storytelling; Deep Learning; Primary School Teachers; Community Service*

Abstract: *Bekasi City, a buffer city of the national capital, still faces fundamental challenges in primary education, one of which is teachers' limited competence in designing meaningful learning experiences for students amid the demands of 21st-century learning. This Community Service Program, carried out by Team 2 of the Educational Technology Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Jakarta, aims to assist primary school teachers in Bekasi City in understanding and implementing digital storytelling as a method to facilitate deep learning. The activity was held on 17 June 2026 at SDN Kota Baru IX, Bekasi City, using a participatory approach consisting of material delivery, interactive discussion, practice, and mentoring in preparing Lesson Plans (RPP). It was attended by 98 participants in total, with 24 participants specifically involved in one of the mentoring rooms. The material covered the basic concepts and benefits of storytelling, the position of storytelling as a hidden curriculum, eight components that make storytelling meaningful for students, and the deep learning model, which includes the graduate profile dimensions, the principles of mindful, meaningful, and joyful learning, the learning experiences of understanding, applying, and reflecting, and the learning ecosystem. As an evaluation, participants were assigned to design deep learning-based lesson plans integrating the storytelling method, which were submitted to the team's official email. During the activity, participants actively took part in discussions, asked questions, and shared teaching experiences, and were able to prepare contextual lesson designs using digital media as support. The mentoring results show that digital storytelling can be an effective and applicable strategy for fostering a mindful, meaningful, and joyful learning culture, as well as a way of strengthening the pedagogical competence of primary school teachers in facing the challenges of learning in the digital era.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan pada berbagai aspek

kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran tidak lagi sebatas penggunaan media digital, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterlibatan murid. Kota Bekasi, sebagai salah satu wilayah penyangga Ibu Kota Negara, turut menghadapi tantangan besar dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, khususnya terkait kompetensi pedagogik guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengemasnya ke dalam bentuk yang mudah dipahami, mudah diingat, dan mampu menyentuh sisi emosional murid. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *storytelling*, termasuk pengembangannya dalam bentuk *digital storytelling*, yaitu penyampaian materi pembelajaran melalui cerita yang dipadukan dengan media digital sehingga murid lebih mudah memahami konsep, mengingat informasi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Storytelling bukan sekadar kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Kemampuan berbicara secara lancar tidak serta-merta membuat seseorang mampu bercerita dengan esensi yang mendalam, sebab sebuah cerita harus mampu menggerakkan pendengarnya, bukan sekadar terdengar baik. Dengan kata lain, *storytelling* merupakan seni menyampaikan pesan dan nilai melalui cerita yang menarik agar mudah dipahami, diingat, dan mampu membangun hubungan emosional dengan audiensnya (Sebastian & Utami, 2023). Keterampilan bercerita juga disebut sebagai salah satu dari tujuh keterampilan penting yang melekat pada individu dengan kemampuan komunikasi yang baik, berdampingan dengan kecerdasan emosi, empati, kepercayaan diri, kemampuan membangun hubungan, mendengarkan secara aktif, dan menulis (Reinaldo, 2026). Kemampuan ini bahkan diyakini dapat menjamin masa depan seseorang di tengah pesatnya perkembangan zaman, karena cerita yang kuat dinilai mampu menggerakkan orang lain dan membuka peluang baru (dekantasi.project, 2026). Dalam konteks pembelajaran di kelas, penggunaan cerita sebagai konteks juga terbukti menjadi salah satu dari lima strategi mengajar yang mampu membuat murid antusias hingga meminta tambahan waktu belajar, sebab cerita mampu mengubah konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami (Oktapratama, 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan pendidikan nasional saat ini mengarahkan proses pembelajaran pada paradigma belajar mendalam (*deep learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2019) dalam kerangka *Deep Learning: Engage the World, Change the World*, serta ditegaskan kembali dalam kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia tentang Standar Kompetensi Lulusan. Kerangka tersebut menekankan tiga prinsip belajar, yaitu berkesadaran, bermakna, dan bergembira, yang tercermin dalam pengalaman belajar murid berupa memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya. *Storytelling* dinilai relevan untuk menjembatani prinsip belajar mendalam tersebut karena melibatkan unsur emosi murid: cerita mampu memfasilitasi ingatan dan meningkatkan kemampuan mental, mentransmisikan konsep-konsep sulit dengan cara yang personal dan subjektif, serta membangun koneksi dan kepercayaan antara guru dan murid sekaligus mendorong tindakan positif dalam proses belajar. Lebih jauh, *storytelling* juga berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni pembelajaran tersirat yang tercermin dari sikap dan perilaku guru terhadap murid. Ketika murid mengamati tindakan baik gurunya, murid secara

alami akan menyerap nilai, norma, dan sikap yang terkandung di dalamnya, misalnya ketika guru tidak hanya bercerita tentang nilai kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian, tetapi juga mewujudkannya secara nyata di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penerapan *storytelling*, baik secara konvensional maupun dalam bentuk *digital storytelling*, tidak dapat dilakukan secara asal, melainkan perlu memenuhi sejumlah komponen agar cerita yang disampaikan benar-benar bermakna bagi murid. Guru memerlukan pemahaman yang utuh mengenai komponen-komponen tersebut, sekaligus keterampilan dalam mengintegrasikannya ke dalam rancangan pembelajaran yang selaras dengan kerangka belajar mendalam. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru, khususnya guru Sekolah Dasar di Kota Bekasi, memiliki kesempatan dan wawasan yang memadai untuk merancang pembelajaran berbasis *storytelling* yang sekaligus memfasilitasi belajar mendalam murid.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim 2 Program Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta tahun 2026 menyelenggarakan kegiatan pendampingan bagi guru Sekolah Dasar di Kota Bekasi untuk memahami konsep dasar dan manfaat *storytelling* maupun *digital storytelling*, mengidentifikasi maknanya dalam pembelajaran, menganalisis komponen *meaningful storytelling*, memahami dan memaknai model belajar mendalam, serta merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis belajar mendalam yang mengintegrasikan metode *storytelling* dalam proses pembelajarannya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berpusat pada murid.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SDN Kota Baru IX, Kota Bekasi, pada tanggal 17 Juni 2026, dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru Sekolah Dasar di wilayah Kota Bekasi. Kegiatan diikuti oleh 98 peserta secara keseluruhan yang terbagi ke dalam beberapa ruang pendampingan, dengan 24 peserta di antaranya mengikuti sesi yang menjadi fokus pelaporan dalam artikel ini. Pelaksanaan kegiatan dipimpin oleh Drs. R.A. Hirmana Wargahadibrata, M.Sc.Ed. selaku ketua tim, bersama Virzha Aulianna Dhaksietsatsura, M.Pd., serta mahasiswa Nayla Azkiah Putriani dan Restu Nurazizah Putri.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang memberikan kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk memperoleh pemahaman konseptual sekaligus menerapkannya secara langsung melalui praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Secara sistematis, kegiatan ini mengacu pada model pemberdayaan masyarakat yang terdiri atas tujuh tahapan, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap asesmen kebutuhan; 3) tahap perencanaan alternatif program; 4) tahap pemformulasian rencana aksi;

5) tahap pelaksanaan (implementasi); 6) tahap evaluasi; serta 7) tahap terminasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini terdiri atas penyiapan tenaga pelaksana dan pendukung kegiatan, serta penyiapan lapangan berupa koordinasi dengan pihak SDN Kota Baru IX Kota Bekasi sebagai sekolah mitra pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Asesmen Kebutuhan

Tim pelaksana mengidentifikasi kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, khususnya keterbatasan pemahaman mengenai *storytelling* sebagai metode

pembelajaran serta keterkaitannya dengan kerangka belajar mendalam.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Tahap ini dilaksanakan dengan merumuskan lima tujuan pendampingan, yaitu: (1) peserta mampu memahami konsep dasar dan manfaat *storytelling*; (2) peserta mampu mengidentifikasi makna *storytelling* dalam pembelajaran; (3) peserta mampu menganalisis komponen *meaningful storytelling*; (4) peserta mampu memahami dan memaknai model belajar mendalam; serta (5) peserta mampu merancang RPP berbasis belajar mendalam yang mengintegrasikan metode *storytelling*.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Tim pelaksana menyusun materi pendampingan yang meliputi definisi dan manfaat *storytelling*, kedudukan *storytelling* sebagai kurikulum tersembunyi, delapan komponen *meaningful storytelling*, model belajar mendalam, serta contoh format RPP berbasis belajar mendalam dengan metode *storytelling* sebagai acuan penugasan peserta.

5. Tahap Pelaksanaan (Implementasi)

Tahapan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar *digital storytelling*, dilanjutkan dengan pembahasan manfaat *storytelling* dalam pembelajaran, komponen *meaningful storytelling*, serta prinsip-prinsip belajar mendalam. Setelah sesi penyampaian materi, peserta mengikuti diskusi interaktif dan praktik penyusunan RPP yang mengintegrasikan *storytelling* ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan ditutup dengan presentasi hasil rancangan pembelajaran serta refleksi bersama mengenai implementasi *digital storytelling* di sekolah masing-masing. Susunan pelaksanaan kegiatan secara lebih rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1	Pembukaan	Pembukaan kegiatan serta sambutan dari tim pelaksana dan pihak sekolah mitra.
2	Penyampaian Materi *Storytelling*	Pemaparan konsep dasar, manfaat, dan kedudukan *storytelling* sebagai kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran.
3	Penyampaian Materi *Meaningful Storytelling*	Pembahasan delapan komponen agar *storytelling* bermakna bagi murid.
4	Penyampaian Materi Belajar Mendalam	Pemaparan model belajar mendalam beserta prinsip dan pengalaman belajarnya.
5	Diskusi Interaktif	Tanya jawab serta berbagi pengalaman mengajar terkait penerapan *storytelling* di kelas.
6	Praktik Penyusunan RPP	Pendampingan penyusunan RPP berbasis belajar mendalam yang mengintegrasikan *storytelling*.
7	Presentasi dan Refleksi	Presentasi hasil rancangan pembelajaran serta refleksi bersama.
8	Penutup	Penyampaian kesan peserta dan penutupan kegiatan.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta melalui pengamatan partisipasi selama diskusi serta penugasan penyusunan RPP berbasis belajar mendalam yang mengintegrasikan metode *storytelling*. Hasil rancangan dikumpulkan melalui surel resmi tim pelaksana dengan format penamaan berkas yang telah ditentukan, guna memudahkan proses dokumentasi dan penilaian.

7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal antara tim pelaksana dengan mitra setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, yang ditandai dengan penyampaian kesan, refleksi, serta komitmen guru untuk terus mengembangkan pemanfaatan *storytelling* dalam praktik mengajar sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan berlangsung secara interaktif dengan melibatkan 24 peserta pada ruang pendampingan yang menjadi fokus pelaporan ini. Selama penyampaian materi, peserta aktif mengajukan pertanyaan serta mendiskusikan pengalaman mengajar yang selama ini dilakukan di kelas. Diskusi berkembang pada berbagai kemungkinan penerapan *storytelling* dalam mata pelajaran yang diampu, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta.

Materi pertama membahas konsep dasar *storytelling* dalam proses pembelajaran. Pemateri menjelaskan bahwa *storytelling* bukan sekadar teknik berbicara, melainkan strategi penyampaian pesan melalui cerita yang mampu membangun keterlibatan emosional dengan murid, sejalan dengan temuan bahwa pendekatan berbasis cerita efektif meningkatkan pemahaman murid pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Putri, Haliza, & Wahyuningsih, 2023). Dengan pendekatan tersebut, materi pembelajaran diharapkan lebih mudah dipahami, diingat, serta mampu mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, *storytelling* juga diperkenalkan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu pembelajaran tersirat yang tercermin dari sikap dan perilaku guru terhadap murid, sehingga keteladanan guru dalam bersikap turut menjadi bagian dari cerita yang dihayati murid sehari-hari.

Pada sesi berikutnya, peserta memperoleh materi mengenai delapan komponen *meaningful storytelling* sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Komponen tersebut menjadi acuan dalam menyusun pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki tujuan pedagogis yang jelas.

Tabel 2. Delapan Komponen Agar Storytelling Bermakna Bagi Murid

No	Komponen	Deskripsi
1	*Relatable*	Cerita harus dekat dengan kehidupan dan pengalaman murid agar mudah dipahami dan terasa relevan dengan konteks belajarnya.
2	*Clear Purpose*	*Storytelling* harus memiliki tujuan belajar yang jelas, bukan sekadar hiburan atau pelengkap dalam proses belajar.

3	*Compelling Narrative*	Narasi disusun secara menarik dan kreatif agar murid tetap fokus dan tertarik mengikuti alur cerita.
4	*Emotional Connection*	Cerita membangun hubungan emosional melalui diskusi, pengalaman pribadi, atau aktivitas bersama dalam konteks belajar.
5	*Relevant Collaboration*	Kolaborasi yang bermakna dilibatkan agar murid merasa proses belajar terkait dengan dunia nyata mereka.
6	*Simplicity & Clarity*	Cerita disusun sederhana, ringkas, dan jelas agar mudah dipahami sesuai tujuan belajar yang ingin dicapai.
7	*Budget is not an Issue*	*Storytelling* dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia tanpa memerlukan biaya besar, asalkan guru bersedia memulai dan berinovasi.
8	*Impactful*	Cerita harus memberikan dampak nyata terhadap pemahaman, sikap, atau perilaku murid dalam proses belajarnya.

Ke-delapan komponen tersebut disampaikan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Sebuah cerita yang relevan dengan kehidupan murid namun tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, misalnya, tidak akan memberikan dampak yang optimal terhadap pemahaman murid. Sebaliknya, cerita yang disusun secara sederhana dan jelas tetap perlu dikemas dengan narasi yang menarik agar murid tetap fokus mengikutinya.



Gambar 1. Dokumentasi Pemaparan Materi Digital Storytelling dan Belajar Mendalam

Materi selanjutnya membahas konsep belajar mendalam yang merujuk pada kerangka Fullan, Quinn, dan McEachen (2019). Model ini terdiri atas empat komponen utama sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen Model Belajar Mendalam

Komponen Model	Penjelasan
Dimensi Profil Lulusan	Fokus profil lulusan yang hendak dicapai, meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

Prinsip Belajar	Dasar karakteristik belajar mendalam yang terdiri atas tiga unsur, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan bergembira (*joyful*).
Pengalaman Belajar	Proses yang dialami murid selama belajar, yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya.
Ekosistem Belajar	Panduan sistematis dalam membangun ekosistem belajar yang mencakup praktik pedagogis, kemitraan belajar, lingkungan belajar, dan pemanfaatan digital.

Ketiga prinsip belajar dijelaskan secara lebih rinci kepada peserta. Berkesadaran dimaknai sebagai pengalaman belajar ketika murid mampu mengatur diri, memahami tujuan pembelajaran, termotivasi untuk belajar, serta mengembangkan strategi belajar guna mencapai tujuan tersebut. Bermakna dimaknai sebagai kemampuan murid menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata, sehingga proses belajar tidak berhenti pada penguasaan konten, melainkan berorientasi pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2023). Bergembira dimaknai sebagai suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi, sehingga murid dapat terhubung secara emosional dan lebih mudah memahami, mengingat, serta menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya.

Adapun pengalaman belajar dijelaskan melalui tiga tahap, yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Memahami merupakan proses yang dilalui murid untuk memaknai pengalaman dan hasil belajar melalui refleksi serta kemampuan mengelola proses belajarnya secara mandiri. Mengaplikasikan merupakan tahap ketika murid menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata dan kontekstual, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan mendalam. Merefleksikan merupakan tahap ketika murid mengevaluasi proses dan hasil belajarnya, mulai dari merencanakan, menjalankan, memantau, hingga menilai cara belajarnya secara mandiri.

Sebagai bentuk penerapan konkret, peserta ditunjukkan contoh format RPP berbasis belajar mendalam yang mengintegrasikan metode *storytelling*. Contoh RPP tersebut disusun dengan struktur yang terdiri atas lima bagian utama, yaitu (1) identitas RPP; (2) identifikasi murid dan materi pelajaran, yang mencakup pengetahuan awal, minat, dan kebutuhan belajar murid, serta materi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif; (3) dimensi profil lulusan yang hendak dikembangkan; (4) desain pembelajaran, yang meliputi capaian pembelajaran, keterkaitan lintas disiplin ilmu, tujuan dan topik pembelajaran, praktik pedagogis dengan pendekatan berpusat pada murid (*student-centered*) dan metode *storytelling*, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pemanfaatan digital; dan (5) pengalaman belajar yang tersusun atas kegiatan awal, kegiatan inti berdasarkan tahap memahami-mengaplikasi-merefleksi, serta kegiatan penutup, yang diakhiri dengan asesmen pembelajaran berupa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Pada bagian pemanfaatan digital, peserta diperkenalkan pada berbagai media yang dapat digunakan untuk mendukung metode *storytelling* secara digital, di antaranya video pembelajaran sebagai pengantar cerita, aplikasi desain kreatif untuk mendesain hasil karya murid, dokumentasi progres digital berupa foto atau video, permainan interaktif untuk

memperkuat pemahaman, formulir digital untuk memfasilitasi refleksi murid secara terstruktur, kelas maya sebagai media tindak lanjut pembelajaran, lembar kerja murid digital untuk memberikan umpan balik secara langsung, media presentasi interaktif, serta infografis digital untuk menyajikan informasi secara visual dan mudah dipahami.

Sebagai bentuk implementasi, peserta mengikuti sesi pendampingan penyusunan RPP berbasis belajar mendalam yang mengintegrasikan *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyusun tujuan pembelajaran, merancang alur cerita yang sesuai dengan materi, menentukan aktivitas belajar, serta merancang kegiatan refleksi. Pendampingan dilakukan secara bertahap sehingga peserta memperoleh umpan balik terhadap rancangan yang disusun. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan presentasi hasil rancangan pembelajaran serta refleksi bersama mengenai peluang penerapan *digital storytelling* di sekolah masing-masing. Secara umum, capaian dan luaran dari pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian dan Luaran Kegiatan Pendampingan

Aspek Capaian	Deskripsi
Pemahaman Konseptual	Peserta mampu menjelaskan konsep dasar dan manfaat *storytelling*, kedudukannya sebagai kurikulum tersembunyi, serta prinsip-prinsip belajar mendalam.
Keterampilan Praktik	Peserta mampu menyusun rancangan RPP yang mengintegrasikan *storytelling* dengan prinsip belajar mendalam.
Partisipasi Aktif	Peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman mengajar selama kegiatan berlangsung.
Produk Pembelajaran	Tersusunnya rancangan RPP berbasis *storytelling* dan belajar mendalam yang dikumpulkan melalui surel resmi tim pelaksana.
Rencana Tindak Lanjut	Munculnya komitmen guru untuk menerapkan hasil rancangan pembelajaran di kelas masing-masing secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mendukung implementasi belajar mendalam. Integrasi cerita dengan media digital memberikan ruang bagi guru untuk menyajikan materi secara lebih kontekstual, membangun interaksi yang lebih baik dengan murid, serta mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna, sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa pendampingan berbasis cerita digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran guru secara berkelanjutan (Susanti dkk., 2021).

DISKUSI

Rangkaian materi yang disampaikan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap *storytelling* tidak dapat dilepaskan dari kerangka belajar mendalam yang menjadi landasan kebijakan kurikulum saat ini. *Storytelling* yang hanya dipahami sebagai teknik bercerita tanpa memperhatikan delapan komponen *meaningful storytelling* berisiko menjadi sekadar

hiburan yang tidak berdampak pada pencapaian tujuan belajar. Sebaliknya, ketika kedelapan komponen tersebut dipenuhi secara utuh, *storytelling* dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan bergembira sebagaimana diamanatkan dalam kerangka belajar mendalam.

Contoh format RPP yang disusun dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa integrasi *storytelling* ke dalam belajar mendalam tidak cukup dilakukan hanya pada bagian kegiatan pembuka sebagai apersepsi, melainkan perlu tersebar secara konsisten pada seluruh tahapan pengalaman belajar, mulai dari kegiatan memahami, mengaplikasikan, hingga merefleksikan. Dengan demikian, cerita bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian murid di awal pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka yang menaungi keseluruhan proses belajar, sebagaimana ditegaskan pula oleh temuan bahwa kesiapan pola pikir guru menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan belajar mendalam di Sekolah Dasar (Hendrianty, Ibrahim, Iskandar, & Mulyasari, 2024).

Antusiasme peserta yang tampak dari aktifnya diskusi dan pertanyaan yang diajukan selama kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki kebutuhan nyata terhadap strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan pendekatan belajar mendalam mampu meningkatkan keterlibatan murid, memperkuat pemahaman materi, dan mendorong pola pikir kritis serta kreatif, apabila didukung oleh pelatihan guru yang berkelanjutan (Maulana, Suriansyah, Mulya, & Harsono, 2025).

Pemanfaatan media digital dalam mendukung *storytelling* turut menegaskan relevansi pendekatan ini dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut guru untuk mengintegrasikan teknologi secara bermakna, bukan sekadar sebagai pelengkap administratif. Guru yang mampu memadukan narasi yang menyentuh emosi murid dengan media digital yang variatif berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Meskipun demikian, keberhasilan pendampingan ini juga bergantung pada konsistensi guru dalam menerapkan RPP yang telah dirancang ke dalam praktik mengajar sehari-hari. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dan diseminasi hasil karya guru dinilai perlu dilakukan agar pendekatan *storytelling* berbasis belajar mendalam dapat diterapkan secara berkelanjutan di Sekolah Dasar wilayah Kota Bekasi.





Gambar 2. Dokumentasi Dengan Peserta

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan implementasi *digital storytelling* bagi guru Sekolah Dasar di Kota Bekasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsep *storytelling* dan belajar mendalam serta mengintegrasikan keduanya ke dalam perangkat pembelajaran. Melalui tahapan pemberdayaan masyarakat yang sistematis, mulai dari persiapan hingga terminasi, peserta diperkenalkan pada konsep dasar dan manfaat *storytelling*, kedudukan *storytelling* sebagai kurikulum tersembunyi, delapan komponen *meaningful storytelling*, serta model belajar mendalam yang meliputi dimensi profil lulusan, prinsip belajar berkesadaran-bermakna-bergembira, pengalaman belajar memahami-mengaplikasi-merefleksi, dan ekosistem belajar.

Melalui kegiatan pelatihan, diskusi, dan pendampingan penyusunan RPP, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan berpusat pada murid. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *digital storytelling* tidak hanya menjadi media edukatif, tetapi juga instrumen transformatif dalam mendorong budaya belajar yang berkesadaran, bermakna, dan bergembira di lingkungan Sekolah Dasar. Pendampingan semacam ini diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai salah satu upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran pada era digital.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, kepada SDN Kota Baru IX Kota Bekasi yang telah memberikan izin serta menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh guru Sekolah Dasar di Kota Bekasi yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1456–1465.

dekantasi.project. (2026, 13 Juni). *Skill yang bikin masa depan lebih aman* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/dekantasi.project

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2019). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan*

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Oktapratama, R. (2026, 28 Mei). *5 strategi mengajar yang bikin murid minta tambah waktu belajar* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/ryanoktapratama

Reinaldo, V. (2026, 28 Mei). *7 skill dibalik orang yang jago komunikasi* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/vicarioreinaldo

Sebastian, Y., & Utami, U. (2023). *Meaningful storytelling*. Gagas Media.

Tim 2 Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNJ. (2025). *Deep learning: Belajar/pemelajaran mendalam* [Bahan ajar].

Tim 5 Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNJ. (2024). *Digital meaningful storytelling* [Bahan ajar].

Yugho. (t.t.). *Storytelling: Jualan gak harus maksa, cukup bercerita* [Bahan ajar]. Ekskul Digital.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN